

**PERKEMBANGAN
SENI RUPA MODERN DI LOMBOK
TAHUN 1960 - 1990**



TESIS

Pengkajian seni tugas akhir
Program Penciptaan dan Pengkajian seni
Minat Utama Seni Lukis

**SASIH GUNALAN
1621016412**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

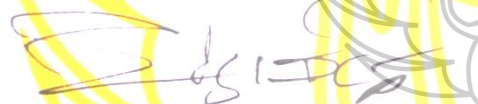
**PERKEMBANGAN SENI RUPA MODERN DI LOMBOK
TAHUN 1960-1990**

Diajukan oleh

Sasih Gunalan
NIM: 1621016412

Telah di pertahankan pada 14 Januari 2019
Di depan Dewan penguji yang terdiri dari

Pembimbing


Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.

Penguji, Ahli


Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A, Ph.D

Ketua Tim Penguji


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si

Yogyakarta, 28 JAN 2019

Direktur


Prof. Dr. Djohan, M.Si

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan pengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini



Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan

Sasih Gunalan

NIM. 1621016412



*Tulisan ini untuk insan yang berharga dihidupku
Anhar(alm), Sayuti, Susi Handayani dan Maura Gunalan*

ABSTRACT

This research is an attempt to reveal the development of modern art in Lombok in 1960 to 1990. In that time period there was a change in the development of developing patterns which might be influenced by various other supporting factors. The development of modern art in Lombok, began with the emergence of new techniques and media in the work carried out by the alumni academics of art academies in Yogyakarta. This research aims to unravel the development of the world of modern art in Lombok and various other factors underlying the movement process. The problem in this study, I will be to use Janet Wolff's sociology theory and the theory of style change in the art world proposed by Arnold Hauser, through a historical approach.

The results of this study indicate that the development of modern art in Lombok, began with the emergence of ASRI Yogyakarta academic alumni artists, such as I Gusti Bagus Kebon, Abdurahman Mansur and several other artists in the 1960s. Overall, these early period artists carried the style of realism that they absorbed during their studies. Entering the 1970s the growth of the style of art of modern artists is quite diverse by prioritizing personal language expressions that prioritize lyricism. This period is known as the pioneering period of irradiance as the opening start of the development of a variety of revealed languages which are moved by artists across art colleges and self-taught artists. The last period was the 1980s which became beginners began to develop a variety of existing patterns, with the exploration of a more diverse language revealed including media exploration. This period was also an important period for the emergence of art acts which were packed in performance art performances by several artists across the world of art. Changes in the style that developed on the map of modern art in Lombok, cannot be separated from the supporting elements such as the emergence of several art communities, institutions and various studios.

Keywords: Development, Fine Art, Modern in Lombok

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkapkan perkembangan seni rupa modern di Lombok tahun 1960 hingga 1990. Pada rentang waktu tersebut terjadi perubahan perkembangan corak yang berkembang dimungkinkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung lainnya. Perkembangan seni rupa modern di Lombok, dimulai dari munculnya kebaruan teknik dan media dalam berkarya yang diusung oleh para seniman akademis alumni akademi seni di Yogyakarta. Penelitian ini, bertujuan untuk mengurai perkembangan dunia seni rupa modern di Lombok dan berbagai faktor lain yang melatarbelakangi proses pergerakannya. Permasalahan dalam penelitian ini akan menggunakan teori sosiologi Janet Wolff dan teori perubahan gaya dalam dunia kesenian yang dikemukakan oleh Arnold Hauser, melalui pendekatan sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan seni rupa modern di Lombok, dimulai dengan munculnya para seniman akademis alumni ASRI Yogyakarta, seperti I Gusti Bagus Kebon, Abdurahman Mansur dan beberapa seniman lain pada tahun 1960an. Secara keseluruhan seniman periode awal ini, mengusung corak realisme yang diserapnya semasa studi. Memasuki dekade 1970an pertumbuhan corak seni rupa para seniman modern cukup beragam dengan mengedepankan bahasa ungkap pribadi yang mengedepankan lirisme. Periode ini dikenal dengan periode lirisme rintisan sebagai pembuka mulai berkembangnya beragam bahasa ungkap yang digerakan oleh seniman lintas perguruan tinggi seni dan seniman otodidak. Periode yang terakhir ialah periode 1980-an yang menjadi pemula berkembangnya berbagai corak seni rupa. Pada periode ini, juga dapat ditemukan eksplorasi bahasa ungkap yang lebih beragam termasuk eksplorasi media. Periode ini juga menjadi periode penting munculnya aksi kesenian yang dikemas dalam sajian *performance art* oleh beberapa seniman lintas cabang seni. Dinamika perkembangan seni yang demikian, juga tidak terlepas dari perkembangan komunitas seni, institusi dan berbagai sanggar dalam lingkup sosiologi seni.

Kata kunci : **Perkembangan, Seni Rupa, Modern Di Lombok**

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi strata dua di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari adanya kewajiban untuk menyumbangkan ilmu dan pengetahuan yang telah penulis peroleh semasa studi. Sebagai titik akhir dari studi yang penulis tempuh, penulis menyusun sebuah penelitian terkait perkembangan seni rupa modern di Lombok tahun 1960 hingga 1990, yang belum satu pun dilakukan hingga saat ini.

Penulisan penelitian ini, tidak lepas dari peran dari berbagai pihak yang telah banyak membantu. Dengan rendah hati, penulis menghaturkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada, Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesadaran telah banyak memberikan masukan, dan memprovokasi penulis untuk berfikir secara kritis hingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Penghargaan setinggi-tingginya juga penulis haturkan kepada Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A, Ph.D, selaku penguji ahli yang telah banyak memberikan bekal ilmu, yang sangat bermanfaat untuk menambah wawasan melalui berbagai pertanyaan yang sangat kritis demi penyempurnaan penelitian ini. Khususnya kepada Prof. Dr. Djohan, M.Si, sebagai Direktur program pasca sarjana ISI Yogyakarta. Penulis mengucapkan terimakasih karena telah memberikan penulis kesempatan untuk menempuh studi di instansi yang dipimpinnya.

Tersusunya penelitian ini, juga tidak dapat diselenggarakan tanpa bantuan dari seluruh narasumber dan beberapa seniman Lombok yang lain, yang telah banyak memberikan data dan meluangkan waktu untuk berdiskusi dalam penelitian ini. terimakasih yang tak terhingga juga penulis tujukan kepada, seluruh staf pengurus Taman Budaya Nusa Tenggara Barat dan Museum Nusa Tenggara Barat, yang telah memebrikan kesempatan pada penulis untuk menyaksikan secara langsung koleksi-koleksi dikedua instansi ini.

Untuk *Amaqku* Almarhum Anhar dan *Inaqku* Sayuti. Serta kedua saudaraku Sasih Hartawan dan Azhar, terimakasih untuk dukungan dan semangat yang tiada henti. Terselesaikanya studi penulis juga merupakan perjuangan dari dua wanita teman hidupku yaitu buah hatiku tersayang, Maura Gunalan dan Istriku Susi Handayani, S.Pd, M.Pd, yang telah ikut berjuang dan menemani penulis menyelesaikan studi ini.

Terakhir ucapan terimakasih juga saya sampaikan untuk seluruh teman dan kerabat yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu semoga kita bisa menjadi manusia yang terus belajar untuk menjadi lebih baik. Amin

Terimakasih

Yogyakarta 28 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR ISTILAH	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Arti Penting Topik	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Manfaat Penelitian	11
E. Batasan Masalah	11
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	13
A. Tinjauan Pustaka	13
B. Landasan Teori.....	17
III. METODOLOGI.....	21
A. Desain Penelitian	21
B. Populasi dan Sampel	22
C. Teknik Pengumpulan Data.....	23
1. Observasi.....	23
2. Studi Pustaka	24

3. Wawancara	24
4. Dokumentasi	26
D. Analisis Data	26
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Latar Belakang Munculnya Seni Rupa Modern di Lombok Tahun	
1960-an	31
1. Kehidupan Seni Rupa Tradisi.....	31
2. Pengaruh-pengaruh seni tradisi pada corak karya-karya seni rupa	
modern di Lombok	39
B. Aspek Sosiokultural pada Perkembangan Seni Rupa Modern di	
Lombok Tahun 1960-1990.....	59
1. Latar kehidupan sosial budaya di tahun 1960-1990	59
2. Kehidupan Seniman Seni Rupa Modern di Lombok	73
3. Lahirnya komunitas dan institusi seni	116
C. Perubahan corak seni rupa modern di Lombok tahun 1960 hingga	
1990	132
1. Periode Awal 1960an.....	134
2. Periode Pertengahan 1970an.....	149
3. Periode Kekinian 1980an.....	165
V. PENUTUP.....	182
A. Kesimpulan	182
B. Saran.....	185
DAFTAR PUTAKA	186
SUMBER KATALOG DAN MEDIA CETAK	189
DAFTAR NARASUMBER	191
INVENTARIS DATA KEGIATAN PAMERAN SENI RUPA DI LOMBOK	
DARI TAHUN 1960 HINGGA 1990	194
DOKUMENTASI PENELITIAN	196

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Skema Metodologi Penelitian	29
Gambar 4.1	Salah satu patung burung dibagian atas masjid kuno Lombok, 2017	33
Gambar 4.2	Kain <i>Umbaq</i> koleksi museum Nusa Tenggara Barat, 2017.....	34
Gambar 4.3	Contoh ornamen Mandalika dan pengaplikasiannya pada Bencingah, 2017	35
Gambar 4.4	<i>Tapel</i> Cupak, yang digunakan dalam pentas Cupak Grantang, 2016	36
Gambar 4.5	Lukisan I Gusti Bagus Kebon, <i>Buroq</i> , cat minyak di atas kanvas, 1965	44
Gambar 4.6	Lukisan Karya I Wayan Pengsong, <i>Nyongkolan</i> , cat minyak di atas kanvas, 1989	45
Gambar 4.7	Lukisan karya Tarfi Abdullah, <i>Cupak</i> , cat minyak di atas kanvas 1972	48
Gambar 4.8	Lukisan Karya Agus Fathurrahman, <i>Subhanale</i> , cat minyak di atas kanvas, 1980	49
Gambar 4.9	Lukisan Karya I Putu Nurdita, <i>Gandrung</i> , cat minyak di atas kanvas, 1979	51
Gambar 4. 10	Lukisan Karya Lingsartha, <i>Kawanan Kerbau</i> , cat minyak di atas kanvas, 1990	52
Gambar 4.11	Lukisan Karya Lalu Syaukani, <i>Gadis Sasak</i> , cat minyak di atas kanvas, 1987	54
Gambar 4.12	Lukisan Karya Satar Tacik, <i>Nyongkolan</i> , cat minyak di atas kanvas, 1990	56
Gambar 4.13	Lukisan Bambang Prasetya, <i>Topeng Sasak</i> , cat minyak di atas kanvas, 1996	57

Gambar 4.14	Pelabuhan Ampenan, 1959	61
Gambar 4.15	Gedung Bioskop di salah satu sudut kota Ampenan, 1962	63
Gambar 4.16	Hotel Suranadi sebagai salah satu lokasi pameran seni di Lombok, 1996	68
Gambar 4.17	Pameran seni rupa yang diresmikan oleh Gubernur pada tahun 1980	70
Gambar 4.18	<i>Performance art</i> pertama di Lombok oleh Wayan Gerdeg, 1990	73
Gambar 4.19	Lukisan karya I Gusti Bagus Kebon, <i>Putri Mandalika</i> , cat minyak di atas kanvas, 1968	75
Gambar 4.20	Lukisan karya I Wayan Pengsong <i>Upacara Perkawinan Adat Lombok</i> , cat minyak di atas kanvas, 1987	78
Gambar 4.21	Lukisan Karya Tarfi Abdullah, <i>Perahu</i> , cat minyak di atas kanvas, 1973	81
Gambar 4.22	Lukisan Karya Tarfi Abdullah, <i>Dunia Pewayangan</i> , cat minyak di atas kanvas, 1971	83
Gambar 4.23	Lukisan Karya Tarfi Hidjaz, <i>Semangat Pagi</i> , cat minyak di atas kanvas, 1990	86
Gambar 4.24	Lukisan Karya Tarfi Hidjaz, <i>Vertikal</i> , cat minyak di atas kanvas, 1990	88
Gambar 4.25	Lukisan Karya Abdul Gani Selim, <i>Pohon Hayat</i> , cat minyak di atas kanvas, 1975	89
Gambar 4.26	Lukisan Karya Agus Fathurahman, <i>An-Nur 35</i> , cat minyak di atas kanvas, 1998.....	91
Gambar 4.27	Lukisan Karya Joko Prayitno, <i>Nelayan</i> , cat minyak di atas kanvas, 1998	93
Gambar 4.28	Lukisan Karya Nengah Kisid, <i>Menuju Ibadah</i> , cat minyak di atas kanvas, 1996.....	95
Gambar 4.29	Lukisan Karya Leo Fattah, <i>Topeng-Topeng</i> , cat minyak di atas kanvas, 1990	97

Gambar 4.30	Lukisan Karya Soewito Moekarni, <i>Senggigi Square</i> , cat minyak di atas kanvas, 1990	98
Gambar 4.31	Lukisan Karya Soewito Moekarni, <i>Gubuk Petani</i> , cat minyak di atas kanvas, 1998	101
Gambar 4.32	Lukisan Karya Muhammad Misre, <i>Begutu</i> , cat minyak di atas kanvas, 1997	102
Gambar 4.33	Lukisan Karya Lalu Syaukani, <i>Kampung Sasak</i> , cat minyak di atas kanvas, 1998	103
Gambar 4.34	Lukisan Karya Lalu Syaukani, <i>Angel</i> , cat minyak di atas kanvas, 1999	106
Gambar 4.35	Lukisan Karya Satar Tacik, <i>Pasar Sasak</i> , cat minyak di atas kanvas, 1996	107
Gambar 4.36	Lukisan Karya Satar Tacik, <i>Alam lain #1</i> , cat minyak di atas kanvas, 1999.....	108
Gambar 4.37	Lukisan Karya Nanang Husein, <i>Fashion in Dignity</i> , cat minyak di atas kanvas, 1989.....	109
Gambar 4.38	Lukisan Karya I Wayan Gerdeg, <i>Gadis</i> , cat minyak di atas kanvas, 1996	112
Gambar 4.39	Lukisan Karya I Ketut Karyana, <i>Evolution</i> , cat minyak di atas kanvas, 1994	114
Gambar 4.40	Lukisan Karya I Ketut Karyana, <i>Sudut Pasar</i> , cat minyak di atas kanvas, 1998	115
Gambar 4.41	Pameran Sanggar Mekar Budaya di Gili Air, 1985	120
Gambar 4.42	Pengsong bersama anggota Sanggar Kamboja, 1989.....	123
Gambar 4.43	Gedung Pameran Taman Budaya Nusa Tenggara Barat, 1990 ...	124
Gambar 4.44	Salah satu Pameran seni rupa di Taman Budaya NTB, 1985.....	125
Gambar 4.45	Eks Kantor Badan Koordinasi Kesenian Nasioal Indonesia NTB, 1999	128
Gambar 4.46	Pameran BKKNI di Museum NTB, 1986	129

Gambar 4.47	Eks Kampus Sekolah Tinggi Kesenian dan Kerajinan Mataram, 1996	131
Gambar 4.48	Lukisan karya Abdurahman Mansur, <i>Perempuan</i> , cat minyak di atas kanvas, 1965	140
Gambar 4.49	Lukisan karya I Gusti Bagus Kebon, <i>Bebek-bebek</i> , cat minyak di atas kanvas, 1965	141
Gambar 4.50	Lukisan karya Abdullah Siddiq, <i>Kereta Mati</i> , cat minyak di atas kanvas, 1965	144
Gambar 4.51	Lukisan karya I Komang Arka, <i>Ikan-ikan</i> , cat minyak di atas kanvas, 1967	148
Gambar 4.52	Lukisan Karya I Wayan Pengsong, <i>Pasar</i> , cat minyak di atas kanvas, 1980	155
Gambar 4.53	Lukisan Karya Tarfi Abdullah, <i>Gadis Sasak</i> , cat minyak di atas kanvas , 1973	157
Gambar 4.54	Lukisan Karya Tarfi Abdullah <i>Perempuan dan Kucing</i> , cat minyak di atas kanvas, 1979	159
Gambar 4.55	Lukisan Karya Tarfi Hidjaz, <i>Kampung</i> , cat minyak di atas kanvas, 1976	163
Gambar 4.56	Lukisan Karya Agus Fathurahman, <i>Subhanale</i> , cat minyak di atas kanvas, 1998	171
Gambar 4.57	Lukisan Karya Lalu Syaukani, <i>Nyongkolan</i> , cat minyak di atas kanvas, 1998	176
Gambar 4.58	Lukisan Karya Nanang Husein, <i>Mata</i> , mix media di atas kayu, cat minyak di atas kanvas, 1990	178
Gambar 4.59	<i>Performance art</i> pertama di Lombok oleh Wayan Gerdeg, 1990 .	179
Gambar 4.60	Bagan Perkembangan Periode Seni Rupa Modern di Lombok	181

DAFTAR ISTILAH

ASRI	: Akademi Seni Rupa Indonesia
BKKNI	: Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia
BUMI GORA	: Bumi Gogor Ancah
GALNAS	: Galeri Nasional
IKIP	: Institut Keguruan Ilmu pendidikan
ISI YOGYAKARTA	: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
ITB	: Institut Teknologi Bandung
IVAA	: Indonesian Visual Art Archive
NTB	: Nusa Tenggara Barat
STKK	: Sekolah Tinggi Kerajinan dan Kesenian
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
STSRI “ASRI”	: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia “ASRI”
TNI AD	: Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat
UNRAM	: Universitas Mataram

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Perkembangan dunia kesenian merupakan wujud dan ekspresi yang lahir dari nilai-nilai budaya masyarakat (sosial) yang terus tumbuh pada setiap lini kehidupan. Tatanan nilai yang terkandung pada kelompok masyarakat memiliki pengaruh terhadap perkembangan setiap kesenian yang ada. Hadirnya kehidupan kesenian di setiap daerah merupakan bagian konstruksi kesenian nasional yang sangat menarik untuk digali, dalam rangka membongkar serpihan kehidupan kesenian daerah dalam membangun wacana kesenian nasional yang lebih luas.

Lombok sebagai pusat kegiatan aktivitas kesenian di Nusa Tenggara Barat, memiliki atmosfer berkesenian yang tidak begitu berkembang jika dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia, seperti Jawa dan Bali. Kurang munculnya, aktivitas berkesenian di NTB, dituliskan Suwarno Wisetrotomo, dalam kurasi “Pameran Seni Rupa Modern Nusantara” di Galeri Nasional Indonesia tahun 2001, berikut ini :

... Tak syak apabila kita menyebut seni rupa Indonesia, di kepala kita cukup hanya berfikir seni rupa di Jawa dan Bali untuk mewakili seluruh citra. Kalau disadari, tentunya hal itu telah menjadi sebuah kekeliruan besar, dan kita tidak pernah mempersoalkannya. Untuk menghindari kekeliruan menjadi lebih besar, maka kami dapat menyusun dan melaksanakan pameran seni rupa Nusantara. Setidaknya berfikir untuk tidak hanya berbicara soal seni rupa Jawa dan Bali. Selain di Jawa dan Bali, masih ada seni rupa di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya dan Nusa Tenggara.

Senada dengan hal di atas, Lalu Agus Fathurrahman dalam pengantar katalog “Pameran Tetap Taman Budaya Nusa Tenggara Barat 2008” juga menuliskan :

Seni rupa Nusa Tenggara Barat mengikuti perjalanan waktu dan dinamika peradaban yang dikendarainya. Secara kuantitas maupun kualitas perupa NTB terus berkembang tetapi belum diimbangi dengan peningkatan apresiasi masyarakat. Perjalanan waktu dan eksperimentasi yang tak putus dari para perupa NTB telah memperkaya khazanah karakter lukisan khususnya karya seni rupa pada umumnya. Demikian pula apresiasi seniman terhadap fenomena peradaban dan interaksinya dengan lingkungan yang berpengaruh terhadap dinamika emosi seniman dalam ekspresi teknik yang dikembangkan.

Rendahnya apresiasi masyarakat terhadap karya seni, diperparah lagi dengan lemahnya pengarsipan proses kesenian dari waktu ke waktu, yang dilakukan seniman, komunitas, dan pemerintah setempat. Lemahnya pengarsipan tersebut menjadi salah satu masalah awal penelusuran proses perjalanan seni rupa modern di Lombok. Keterbatasan pengarsipan yang dilakukan para pelaku seni, bermuara pada tidak tersedianya historiografi yang memadai, sehingga setiap diskusi dalam penelitian ini relatif lebih berorientasi pada sejarah lisan dan pengkajian karya-karya yang tersedia, (Pribadi, 2009: 86).

Perkembangan jejak-jejak seni rupa modern di Lombok, pada masa awal tidak dapat dipisahkan dari wacana seni tradisi yang lekat dalam berbagai aktivitas masyarakat suku Sasak abad ke-19-an. Seperti yang dapat kita lihat pada berbagai perlengkapan upacara adat dan keagamaan, maupun alat kebutuhan sehari-hari, yang kerap dilengkapi dengan citra visual yang estetik, berupa ornamen dan hiasan dengan segala makna dan filosofis yang melekat padanya.

Praktik berkesenian, yang dilingkupi sistem kepercayaan yang kental, terus berlanjut hingga 1950-an. Memasuki tahun 1960-an, era baru wacana seni rupa di Lombok, diwarnai dengan hadirnya tawaran kebaruan teknik dan media dalam proses penciptaan karya seni rupa yang kemudian menjadi tonggak lahirnya kehidupan seni rupa modern di Lombok hingga saat ini. Hadirnya tawaran kebaruan, media dan teknik dalam proses penciptaan karya seni rupa modern, menjadi pilihan lain bagi para perupa Lombok, dari ketatnya norma dan filosofi sistem kepercayaan yang melingkupi proses penciptaan karya seni tradisi sebelumnya.

Tumbuh kembangnya kehidupan seni rupa modern di Lombok pada periode awal, tidak lepas dari peran serta beberapa seniman akademis alumni STSRI "ASRI" Yogyakarta di tahun 1950-an, yang menjadi penggerak aktivitas wacana kesenian melalui kedua corak seni yang diusungya, yaitu realis dan naturalis. Tema-tema karya lukis pada periode 1960-an, masih dilingkupi oleh tema yang digali dari kehidupan masyarakat sekitar dan beberapa tema yang dipetik dari nilai tradisi melalui cerita epos dan mitologi suku Sasak. Corak realis dan naturalis, dapat dimaknai sebagai sebuah keyakinan terhadap realitas obyektif di dunia yang kasat mata, untuk diaplikasikan kedalam sebuah karya melalui usaha peniruan bentuk atau mimesis, (Read 2000: 68).

Dari pandangan di atas, keberadaan karya seni lukis seniman modern di Lombok di periode awal tahun 1960-an, dapat dilihat melalui usaha merekam objek tanpa sebuah ilusi dan ungkapan emosi yang dominan, dalam pengolahan bentuk-bentuk objeknya. Pola penciptaan karya semacam ini, dapat ditemukan

pada lukisan karya I Gusti Bagus Kebon, Abdurhaman Mansur maupun I Komang Arka dan beberapa seniman periode awal lainnya.

Dominasi corak realis dan naturalis dengan tema-tema kehidupan masyarakat sekitar dan beberapa tema yang dipetik dari nilai tradisi melalui cerita epos dan mitologi suku Sasak terus berlanjut pada rentang tahun 1960-an. Memasuki 1970, perubahan-perubahan tema dan gaya lukisan mulai dapat dilihat pada beberapa karya seniman periode selanjutnya yang mengusung tema-tema ritual tradisi dan aktivitas budaya seperti, *Nyongkolan*, *Sorong Serah* dan beberapa tema tradisi lainnya. Perkembangan corak karya-karya dengan tema tradisi pada periode kedua ini digerakkan oleh I Wayan Pengsong dengan *subject matter* yang khas dengan objek gadis yang dirias dan munculnya arsitektur *Bale Lumbung* Sasak dengan pewarnaan yang cenderung monokromatik.

Sajian figur dalam karya lukis Pengsong memiliki karakteristik, dengan kecenderungan untuk menghadirkan figurasi wanita yang telah dirias (*beuty parlor*). Dijelaskan oleh Agus Burhan, bahwa *beuty palror* merupakan sebuah visualisasi dalam karya lukis dengan kecenderungan menghadirkan sosok wanita dalam pose sama yang telah dirias dengan pipi merah jambu dan bibir merah merekah, seperti yang kerap kita pada karya lukis potret Charles Sayers.(Agus Burhan, 2008: 49).

Hadirnya sosok Wayan Pengsong dalam dunia kesenian (*art world*) yang ada, dengan corak karya seperti yang telah dijelaskan di atas, mampu menjadi acuan bagi beberapa seniman lain dalam menciptakan karya maupun dalam

membangun pola jaringan pasar atas memasarkan karya-karya yang mereka hasilkan. Dalam pengamatan penulis, sosok Wayan Pengsong pada peta seni rupa modern di Lombok, memiliki posisi penting untuk ditelusuri, terlebih lagi Wayan Pengsong hadir sebagai seniman otodidak yang mampu memunculkan tawaran baru, di tengah corak beragam yang ditawarkan beberapa seniman akademis yang lainnya.

Pada periode ini, selain diisi dengan tema-tema yang digali dari beberapa ritual tradisi, muncul juga beberapa karya dengan *subject matter* yang menyajikan karya lukis dengan tema-tema kehidupan manusia secara umum (*humanis universal*). Pola penciptaan karya yang mengusung berbagai kehidupan nilai kemanusiaan ini, diusung oleh seniman akademis Tarfi Abdullah. Adanya keberagaman bahasa visual yang diusung masing-masing seniman pada periode ini, terus tumbuh dan berkembang di periode-periode setelahnya.

Memasuki dekade 1980-an, corak karya lukis yang berkembang semakin variatif dengan mulai munculnya beberapa seniman akademis seni lintas perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Beberapa seniman yang berkarya pada periode ini ialah, I Nengah Kisid (alumni IKIP Manado), I Wayan Gerdeg (alumni ITB Bandung), Satar Tacik (SMSR Denpasar), Lalu Agus Fathurrahman (Alumni Unram), Tonie Moersajid, Soewito Moekarni, I Gusti Bagus Lingsartha, I Putu Nurdita dan beberapa seniman lainnya.

Pada periode 1980-an, perkembangan seni rupa modern di Lombok, dapat juga ditemui pola penciptaanya sangat dipengaruhi oleh seniman periode

sebelumnya. Hal yang demikian dapat dilihat dengan munculnya objek *bale lumbung* dan figur berbaju *lambung* dalam karya lukis mereka. Munculnya figur-figur yang telah dirias (*beuty parlor*), seperti pada lukisan I Wayan Pengsong, dapat kita lihat pada lukisan karya Lalu Syaukani, dan beberapa seniman lain yang mulai meminjam *bale lumbung* sebagai *subject matter* dalam karyanya.

Praktik berkesenian semacam ini mengindikasikan adanya perubahan paradigma atau perubahan gagasan dari masing-masing seniman. Terkait hal ini, Thomas Khun (1989:11-12), menjelaskan keberadaan paradigma sebagai sesuatu yang menggantikan gagasan atau kerangka pikir dari sebuah teori atau dalil-dalil yang berkembang. Keterkaitan antara paradigma dalam dunia kesenian, dijelaskan sebagai krangka pikir seorang seniman, yang tercermin pada corak atau gaya lukis, maupun pilihan bentuk, metrial dan teknik yang digunakan dalam menciptakan karya lukisnya, (Agus Burhan, 2014: 22).

Perkembangan dan perubahan gaya karya lukis para senima modern di Lombok, terjadi dalam lintasan rentang waktu sejarah yang panjang, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang melingkupinya. Pendekatan sejarah menjadi pola penelusuran yang tepat untuk menyusun kerangka sejarah dalam urutan kronologis yang sistematis. Penulis juga diharapkan mampu menfasirkan dan menarik makna dari setiap perubahan yang terjadi, seperti dituliskan oleh Aminudin T.H. Siregar (2018:95), berikut ini :

...Bahwa sejarah seni semata-mata bukanlah disiplin tentang “mempelajari” dan “menjelaskan” seni. Lebih dari itu, sejarawan yang bekerja dibidang ini harus menetapkan bahwa seni bukanlah ilustrasi masa lalu, melainkan elemen kunci untuk memahami sejarah manusia.

Terkait dengan pandangan di atas, keberadaan karya seni memiliki posisi penting dalam membaca berbagai fenomena dan perubahan yang terjadi dalam tatanan masyarakat yang berkembang. Faktor lain yang juga harus mendapatkan perhatian dalam penelitian sejarah seni ini ialah munculnya berbagai lembaga kesenian seperti komunitas dan institusi seni yang ada. Terbentuknya beberapa komunitas kesenian dimungkinkan akibat pengaruh intraksi para seniman dalam sebuah identitas komunal dalam memayungi setiap ideologi dan pemikiran setiap anggotanya. Aspek lain yang juga sangat menarik untuk dikaji ialah, peran institusi dan lembaga kesenian dalam menjembatani para seniman dan audiensnya, untuk membuka ruang apresiasi melalui beberapa kegiatan kesenian.

Perubahan tatanan kehidupan seni rupa modern di Lombok dari waktu ke waktu, dapat disusun menjadi kelompok pembabakan kedalam sebuah periodisasi dengan karakteristik-karakteristiknya. Penyusunan perjalanan sejarah tersebut dapat dikonstruksi kedalam sebuah periodisasi dan klasifikasi waktu dalam medan kesenian yang ada. Dalam Pandangan Sartono Kartodirdjo, periodisasi dapat dimaknai sebagai proses strukturasi sejarah dengan pembagian atas beberapa babak, zaman dan periode. Periodisasi dipandang sebagai suatu unit waktu, yang membedakan satu unit dari unit lain dengan memberi ciri-ciri tertentu (Sartono, 2014: 40). Pemberian ciri-ciri pada penelitian sejarah seperti dijelaskan Sartono, dapat mempermudah strukturisasi proses kesenian yang dapat dijelaskan dalam sebuah ruang waktu yang lebih meluas dengan urutan kejadian yang sistematis (diakronik).

Perkembangan periodisasi dalam penelitian sejarah dijelaskan juga oleh Kuntowijoyo (2013:11), sebagai proses sosiologi yang membicarakan perubahan waktu yang berkaitan erat dengan siklus perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan. Konstruksi pandangan Kuntowijoyo ini menjadi fokus penelitian penulis melalui pendeteksian perubahan yang terus tumbuh dan bergerak pada medan seni rupa modern di Lombok, melalui corak karya lukis yang berkembang. Dalam penulisan sejarah, perubahan yang berkembang selalu dipengaruhi berbagai aspek lain, terkait waktu (*time bound*) dan kebudayaan (*culture bound*), dalam lingkup sosiologi seni.

Perubahan perkembangan sejarah seni rupa di Lombok yang begitu panjang, maka batasan penelitian menjadi salah satu hal yang penting dilakukan agar dapat membantu peneliti membuat kajian yang terfokus pada batasan spasial dan batasan temporal yang jelas. Dalam hal ini, peneliti menentukan batasan temporal tahun 1960 hingga 1990. Dimulainya periode rintisan seni rupa modern Lombok tahun 1960 merupakan pasca perkembangan seni tradisi. Batasan temporal akhir 1990, ditandai dengan hadirnya karya seni instalasi karya seniman akademis alumni ITB dan ISI Yogyakarta. Munculnya karya seni instalasi ini, menjadi penanda munculnya perubahan media dan bahasa ekspresi yang ditawarkan beberapa seniman di tengah perkembangan seni lukis modern dengan media konvensional seperti kanvas dan kertas.

Dalam penelitian sosiologi seni, keberadaan unsur pendukung hidupnya dunia kesenian, seperti komunitas seni, galeri, *art dealer* dan institusi seni, perlu mendapatkan perhatian khusus untuk dapat ditemukan keterlibatan dan

sumbangsinya dalam medan kesenian yang ada. Keterbatasan ruang seni dan minimnya peran pemerintah dalam memandu aktivitas kesenian khususnya seni rupa, menjadi permasalahan yang akan ditelusuri dalam penelitian ini. dengan mencermati atmosfer medan *art word* tersebut, maka konteks-konteks lain pun dapat dilihat terkait kehidupan corak karya lukis yang berkembang dari waktu ke waktu.

B. Arti Penting Topik

Jika dirunut perkembangan seni rupa modern Lombok, seperti yang telah dipaparkan dalam latarbelakang di atas. Terdapat beberapa subjek penelitian, baik individu, komunitas maupun institusi yang memiliki peran dalam mengkonstruksi kehidupan dunia kesenian di pulau Lombok. Pada rentang tahun 1960 hingga 1990, telah muncul perkembangan seni rupa modern, dengan menawarkan suatu kebaruan media, teknik dan proses penciptaan yang dikembangkan dalam berbagai gaya dan corak karya yang terus berubah-ubah dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Munculnya tawaran kebaruan media, teknik dan proses penciptaan yang dikembangkan dalam rentang dekade 1960 hingga 1990-an, menjadi pijakan lahirnya seni rupa modern yang terus tumbuh dan berkembang hingga saat ini.

Topik penelitian ini menjadi penting karena belum ada penelitian sebelumnya, yang secara khusus membahas perkembangan seni rupa modern di Lombok melalui pendekatan historis pada aspek sosiologis seni. Penelitian ini bermaksud memetakan latarbelakang lahirnya seni rupa modern di Lombok,

termasuk di dalamnya pengaruh sosiokultural terhadap perubahan corak karya-karya masing-masing seniman, pada perkembangan seni rupa modern di Lombok tahun 1960 hingga 1990. Bagi penulis, kajian ini diyakini sangat penting dalam memberikan kontribusi yang berharga bagi masyarakat Lombok dan Indonesia pada umumnya, dalam rangka mengapresiasi wacana kesenian yang berkembang disetiap daerah, salah satunya di pulau Lombok.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latarbelakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya seni rupa modern di Lombok pada tahun 1960-an ?
2. Bagaimanakah perkembangan aspek sosiokultural seni rupa modern di Lombok pada tahun 1960 hingga 1990-an ?
3. Bagaimanakah perubahan corak pada setiap periodisasi perkembangan seni rupa modern di Lombok tahun 1960 hingga 1990 ?

D. Tujuan dan Manfaat

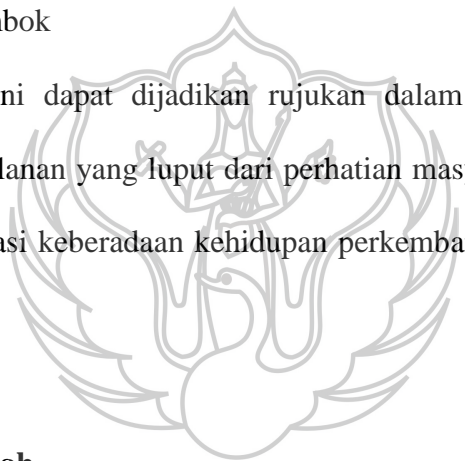
1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui latarbelakang kemunculan sejarah seni rupa modern di Lombok tahun 1960-an
- b. Untuk mengeksplanasikan kehidupan seniman seni rupa modern di Lombok dari tahun 1960 hingga 1990.

- c. Untuk mengetahui perubahan corak seni rupa modern di Lombok dari tahun 1960 hingga 1990.

2. Manfaat penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran, rentang panjang perjalanan sejarah seni rupa modern di Lombok tahun 1960 hingga 1990.
- b. Penelitian ini diharapkan, mampu menjadi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang seni lukis, khususnya perkembangan seni rupa di Lombok
- c. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam memahami, penggalan waktu perjalanan yang luput dari perhatian masyarakat seni, untuk dapat mengapresiasi keberadaan kehidupan perkembangan seni rupa modern di Lombok.



E. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan bagaimana perkembangan seni rupa modern di Lombok dengan segala aktivitas masyarakat penopangnya. Beberapa aktivitas masyarakat penopang yang dimaksud ialah, munculnya institusi seni, lembaga kesenian, sanggar-sanggar kesenian, perjalanan kesenian seniman. Dari batasan masalah tersebut diharapkan penulis dapat memaparkan tentang perubahan corak karya seni rupa modern di Lombok dari satu periode satu keperiode yang lain.

Fokus kajian dalam penelitian ini ialah pembahasan karya seni rupa modern, yang secara khusus mengkaji karya seni lukis. Keterkaitan seni lukis sebagai bagian dari seni rupa dituliskan, Jim Supangkat dalam Yuliman (2001: x) seni lukis sebagai sesuatu yang menempatkan paradigma perkembangan seni rupa secara keseluruhan. Hal yang demikian dikarenakan teori-teori sejarah seni rupa yang berkembang menempatkan seni lukis sebagai kuncinya. Dan kerap mendapatkan perhatian utama dalam setiap perubahan yang terjadi.

Batasan spasial pada penelitian ini ialah, pulau Lombok sebagai daerah lokasi ibukota provinsi dan pusat pemerintahan di Nusa Tenggara Barat. Yang dilengkapi dengan adanya institusi pendidikan seni, lembaga kesenian, dan beberapa komunitas serta beberapa galeri seni. Batasan temporal pada penelitian ini dimulai pada rentang waktu 1960-an, dengan munculnya beberapa seniman alumni pendidikan seni di Yogyakarta. Keberadaan karya seniman ini, menjadi pembuka kehidupan seni rupa modern di Lombok pasca perkembangan seni rupa tradisi.

Batasan akhir temporal pada penelitian ini ialah 1990-an, yaitu dengan digelarnya sebuah aksi teatrikal performance art, oleh beberapa seniman Lombok di salah satu lokasi pariwisata di pulau Lombok. Hadirnya sajian atraksi kesenian ini, menjadi penanda masuknya babak baru perkembangan seni rupa yang ada, yang secara berkelanjutan, pengaruh dan perkembangan keberadaanya dapat ditemui hingga kini.